

ANALISIS PROSEDUR PENERJEMAHAN TRANSPOSISI DALAM NOVEL “KEMOLEKAN LANDAK”

Salma Athifatuazzahra¹, Yuliarti Mutiarsih², Iis Sopiawati³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Email: salmazaraa@upi.edu, yuliartimutiarsih@upi.edu, iis_sopiawati503@upi.edu

Submitted: 12-Agustus-2024	Published: 22-Desember-2024	DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
Accepted : 6-Desember-2024		URL: https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan (1) jenis-jenis prosedur penerjemahan transposisi pada novel terjemahan berjudul “Kemolekan Landak” (*L’Elégance du Hérisson*) oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana; serta (2) tingkat keberterimaan dari hasil terjemahan dalam novel tersebut. Penelitian ini mengimplementasikan metode deskripsi kualitatif dengan teknik pengambilan data *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kartu data mengacu pada teori Machali (2009), serta teori Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012). Analisis data menerapkan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu. Berdasarkan hasil analisis terhadap 100 data yang dijadikan sampel, ditemukan 4 jenis prosedur penerjemahan transposisi. Sementara itu, hasil analisis terkait keberterimaan dalam penerjemahan novel ini dinilai tinggi. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca terkait proses dan hasil terjemahan, terutama dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Analisis, penerjemahan, transposisi, novel.

ANALYSIS OF TRANSPOSITION TRANSLATION PROCEDURE IN THE NOVEL “KEMOLEKAN LANDAK”

Abstract

This research was to purposely to analyze and describe (1) the types of transposition translation procedures in the translated novel titled "Kemolekan Landak" (*L’Elégance du Hérisson*) by Jean Couteau and Laddy Lesmana; and (2) the level of acceptability of the translations in the novel. This research applies qualitative description method with purposive sampling technique. The instruments used are data cards referring to Machali's theory (2009), as well as Nababan, Nuraeni, and Sumardiono's theory (2012). Data analysis using the commensurate technique also use basic methods of the sort of determining elements. Based on the analysis of 100 sampled data, four types of transposition translation procedures were found. Meanwhile, the yields of the analysis correlate to the acceptability in the translation of this novel is considered high. Thus, the results of this study are expected to enrich readers' insights regarding the process and results of translation, especially from French into Indonesian.

Keywords: Analysis, translation, transposition, novel

A. PENDAHULUAN

Bahasa menjadi suatu elemen yang tak bisa dipisahkan dengan kehidupan makhluk hidup. Fungsi utama bahasa yakni sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa menjadi perantara interaksi diantara individu bahkan berkelompok. Dalam hasil penelitian UNESCO pada tahun 2018 disebutkan bahwa terdapat sekitar 6.700 bahasa yang digunakan penduduk di dunia ini. Hal tersebut dijadikan penyebab faktor terjadinya penerjemahan sebab tak semua individu bisa menguasai bahasa dengan jumlah sebanyak itu.

Penerjemahan ialah suatu aktivitas mengalihbahasakan makna teks atau pesan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Apabila melihat dari pendekatan kebahasaan, maka penerjemahan dapat diartikan menjadi “mengganti bahasa teks menuju bahasa sumber dengan material teks kesetaraan bahasa sasaran dengan makna sesuai dengan yang dimaksud pengarang” (Catford dalam Niza dan Fadhilah, 2020).

Keberhasilan dari seorang penerjemah dalam melakukan penerjemahan, profesionalitas seorang penerjemah, serta kredibilitas dari seorang penerjemah dapat dinilai dari kualitas terjemahan yang telah mereka lakukan (Ariyanti, 2019). Adapun dalam menilai kualitas tersebut Nababan (Nuraeni, dan Sumardiono, 2012) menyatakan bahwa, “Terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan, yakni keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan”. Namun demikian, tidaklah mudah untuk mencapai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dari hasil penerjemahan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan struktur gramatika diantara bahasa sumber (BSu) dengan bahasa sasaran (BSa), contohnya bahasa Prancis dengan bahasa Indonesia, sehingga isi pesan yang ingin disampaikan terkadang terasa rancu. Oleh karena terjemahan yang baik ialah terjemahan yang sepadan dan akurat maknanya, jelas atau terbaca, dan alami (Larson, 1984). Selain itu disebabkan oleh adanya perbedaan budaya di antara dua bahasa (Vinay dan Darbelnet, 1995). Dengan demikian, diperlukan pemilihan prosedur, metode atau teknik penerjemahan yang sesuai dengan teks yang akan diterjemahkan, tujuan yang hendak dicapai oleh penerjemah, dan pembacanya.

Penerjemahan dalam prosesnya dibagi menjadi metode serta prosedur. Perbedaan keduanya ada di satuan penerapan. Metode penerjemahan lebih fokus pada seluruh isi teks, sedangkan prosedur penerjemahan hanya berlaku di suatu kalimat maupun unit terkecil misalnya klausa, frasa, dan kata. Metode ataupun prosedur penerjemahan diterapkan bergantung kepada subjek yang dijadikan pembaca maupun pencapaian atas hasil terjemahan itu. Adapun prosedur penerjemahan dibagi menjadi lima, yakni (1) Transposisi; (2) Modulasi; (3) Adaptasi; (4) Pemadanan berkonteks; dan (5) Pemadanan bercatatan (Machali, 2009). Transposisi atau pergeseran bentuk yaitu teknik penerjemahan yang merubah klasifikasi gramatikal, seperti perubahan klausa dijadikan frasa serta kata kerja dijadikan kata benda. Prosedur penerjemahan transposisi dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) transposisi wajib dan otomatis; (2) transposisi sebab adanya perbedaan sistematika gramatika; (3) transposisi disebabkan alibi kewajaran ungkapan; dan (4) transposisi yang dilangsungkan guna pengisian kerumpangan kosakata dan mempunyai fungsi konstektual (Catford, 1965).

Penelitian mengenai penerjemahan transposisi dalam karya sastra telah banyak dilakukan, di antaranya Ramadhani (2023). Penelitian tersebut menganalisis dan mengidentifikasi jenis-jenis teknik penerjemahan transposisi berdasarkan teori pergeseran kategori dari Catford (1965) serta definisi prosedur penerjemahan transposisi dari Vinay dan Darbelnet pada Cerpen berjudul *The Tale of Johnny Town-Mouse* oleh Beatrix Potter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran kelas, berupa kelas struktur dan kelas kata serta pergeseran unit dan kelas intra-sistem pemarkah jamak. Penelitian rujukan lainnya dilakukan Setiawan (2021), yang memiliki kesamaan dalam menggunakan objek yang sama, yaitu novel *L'Élégance du Hérisson*, namun dalam penelitian tersebut, Setiawan (2021) memfokuskan pada analisis terjemahan kalimat negatif muasal bahasa sumber menuju bahasa sasaran.

Selain itu, Ardiansyah, dkk., (2020), melalui hasil penelitiannya memberikan peneliti sebuah rujukan dalam menganalisis prosedur penerjemahan pada karya sastra dengan menggunakan teori penerjemahan Machali (2009). Namun penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis jenis-jenis prosedur

AthifatuZZahra¹, Mutiarsih², Sopiawati³ *Analisis Prosedur Penerjemahan Transposisi*
penerjemahan, tanpa menganalisis dan mendeskripsikan tingkat keberterimaan
dari hasil penerjemahannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian berikut dimaksudkan guna menganalisis serta mendeskripsikan macam prosedur penerjemahan transposisi pada novel terjemahan berjudul “Kemolekan Landak” (*L’Elégance du Hérisson*) dan tingkat keberterimaan dari hasil terjemahan dalam novel tersebut. Novel Kemolekan Landak merupakan novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2017 dan diterjemahkan oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana. Alasan dipilihnya *L’Elégance du Hérisson* sebagai objek dalam penelitian ini, sehingga novel tersebut diterjemahkan menjadi 40 bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia, maka dinilai layak dijadikan bahan penelitian, sebab penelitian mengenai novel ini di sektor penerjemahan masih jarang dilaksanakan. Novel ini menceritakan tentang Renée, seorang penjaga apartemen, yang menyembunyikan intelektualitasnya, dan Paloma, gadis remaja yang cerdas dan kritis terhadap kehidupan orang dewasa. Mereka menjalin persahabatan secara tak terduga serta berbagi pandangan tentang keindahan dan makna hidup, dengan latar belakang kehidupan di suatu apartemen mewah di Paris.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian berikut menerapkan metode deskripsi kualitatif, yakni metode penelitian yang memakai kata-kata serta tidak menggunakan angka. Hal tersebut sesuai akan pemaparan Moleong (2000) bahwasanya, “Metode deskriptif dapat dilaksanakan melalui pemaparan suatu visualisasi serta deskripsi terkait fenomena natural maupun artifisial. Adapun metode kualitatif ialah penelitian yangmana hasilnya adalah data deskriptif berwujud tulisan atau lisan dari masyarakat”.

Pengumpulan data pada penelitian berikut memakai teknik *purposive sampling*, yaitu pemungutan sampel bersumber pada data melalui pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Maka pada penelitian ini, peneliti mengambil 100 data pada novel “Kemolekan Landak” yang memuat prosedur penerjemahan

transposisi. Adapun pemilihan jumlah sampel tersebut didasarkan pada gagasan Roscoe (Sugiyono, 2019), yang menegaskan bahwasanya, “Kelayakan ukuran sampel pada suatu penelitian yakni diantara 30 sampai dengan 500”.

Selanjutnya, instrumen yang digunakan pada penelitian berikut yakni kartu data terkait jenis-jenis prosedur penerjemahan transposisi yang disusun berdasarkan teori Machali (2009). Sementara itu, untuk menilai tingkat keberterimaan dari sebuah penerjemahan, peneliti menyusun kartu data merujuk pada teori Nababan (Nuraeni, dan Sumardiono, 2012).

Kemudian, fokus utama pada penelitian ini, yakni kata, frasa, klausa, serta kalimat yang ada dalam novel tersebut. Analisis data pada penelitian berikut yakni memanfaatkan metode padan melalui teknik dasar pilah unsur penentu. Adapun untuk tahapan ketika mengkaji data tersebut, yakni peneliti membaca terlebih dahulu novel *L'Elégance du Hérisson*, kemudian mencermati mulai dari kata, frasa, klausa, hingga kalimat yangmana mengalami pergeseran gramatikal, serta membandingkannya dengan novel “Kemolekan Landak”. Data-data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis prosedur penerjemahan transposisi, dan langkah selanjutnya ialah menilai data dari aspek keberterimaan berdasarkan metode Nababan (Nuraeni, dan Sumardiono, 2012). Langkah terakhir ialah penarikan simpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis pada novel berjudul “Kemolekan Landak” yang diterjemahkan oleh Jean Coteau dan Laddy Lesmana, dari 100 data yang dijadikan sampel, maka hasilnya sebagaimana nampak pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 1. Jenis-Jenis Prosedur Penerjemahan Transposisi dalam Novel “Kemolekan Landak”

Jenis Transposisi	Jumlah Data	Jumlah Data (%)
Transposisi Jenis 1	24	24%
Transposisi Jenis 2	47	47%
Transposisi Jenis 3	6	6%
Transposisi Jenis 4	23	23%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka ditemukan 4 jenis prosedur penerjemahan transposisi meliputi: 24 data menggunakan prosedur penerjemahan transposisi jenis 1; 47 data menggunakan prosedur penerjemahan transposisi jenis 2; 6 data menggunakan prosedur penerjemahan transposisi jenis 3; dan 23 data menggunakan prosedur penerjemahan transposisi jenis 4.

Setelah menganalisis dan mengklasifikasikan jenis-jenis penerjemahan transposisi yang terdapat pada novel “Kemolekan Landak”. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis hasil penerjemahan ditinjau dari tingkat keberterimaannya. Adapun dari 100 data yang dianalisis dinilai mempunyai tingkat keberterimaan yang tinggi. Hal ini dibuktikan secara rinci melalui hasil sebagai berikut: 95 data dalam kategori berterima, 2 data kurang berterima, dan 3 data tidak berterima.

2. Pembahasan

Merujuk pada teori Machali (2009), yang dimanfaatkan pada penelitian berikut, maka hasil analisis prosedur penerjemahan transposisi terhadap 100 data yang menjadi sampel pada penelitian berikut bisa dipaparkan detail seperti berikut.

Transposisi Jenis Pertama

Transposisi jenis pertama merupakan pergeseran bentuk wajib serta otomatis yang ditimbulkan sistem serta kaidah kebahasaan, seperti adanya pergeseran dalam nomina jamak menjadi tunggal atau sebaliknya serta pengulangan ajektiva. Jumlah data yang telah ditemukan dan dianalisis sejumlah 24 data. Transposisi jenis pertama tersebut ada pada contoh-contoh berikut.

Data 1

BSu: *Que peuvent comprendre les masses labourieuses à l'oeuvre de Marx ?*

BSa: Apakah yang dapat dimengerti oleh **kaum pekerja** dari karya Marx?

Kalimat bahasa Prancis pada data 1 di atas mengandung kata benda jamak ‘*les masses labourieuses*’, kemudian mengalami pergeseran menjadi kata benda tunggal ‘kaum pekerja’ dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Data 2

BSu: *... la soupe aux choux ou le cassoulet des familles.*

BSa: ... sop kubis, atau masakan kacang kara **keluarga**.

Pada data 2 di atas, ditemukan kata benda jamak '*des familles*' dalam bahasa Prancis dan dalam terjemahan bahasa Indonesia terjadi pergeseran menjadi kata benda tunggal, yakni 'keluarga'.

Data 3

BSu: ... *dans la quiétude des vieilles amitiés.*

BSa: ... diseliputi ketentraman **sahabat lama**.

Pada data 3 di atas terdapat kata '*des vieilles amitiés*' yang merupakan gabungan dari kata sifat jamak '*vieilles*' dan kata benda jamak '*amitiés*' dalam bahasa Prancis, kemudian mengalami pergeseran menjadi kata sifat tunggal 'lama' dan kata benda tunggal 'sahabat' dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Data 4

BSu: ... *à la manière dont il plisse les yeux quand il ...*

BSa: ... dari cara la menyipitkan **mata** sewaktu ...

Pada data 4 di atas terdapat kata benda jamak '*les yeux*' dalam bahasa Prancis, selanjutnya mengalami pergeseran menjadi kata benda tunggal 'mata' dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Transposisi Jenis Kedua

Transposisi jenis kedua dilaksanakan manakala struktur gramatikal pada BSu tak ada di BSa. Telah ditemukan sebanyak 47 data transposisi jenis kedua berdasarkan sumber data. Berikut ialah beberapa contoh data transposisi jenis kedua:

Data 1

BSu: ... *m'a déclaré ce matin le petit Pallières qui ne m'adresse ...*

BSa: ... ditunjukkan kepadaku pagi ini oleh **si Pallières kecil** yang biasanya...

Pada data 1 tersebut di atas, terdapat pergeseran kata dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, yakni '*petit*' merupakan kata sifat yang diletakkan di depan kata benda. Sementara di dalam bahasa Indonesia, kata sifat diletakkan setelah kata benda.

Data 2

BSu: ... *près de murmurer comme si seul mon chat m'écoutait.*

BSa: ... aku berbisik seakan hanya **kucingku** yang mendengarkanku.

Selanjutnya, pada data 2 tersebut di atas, terdapat pergeseran kata ganti kepemilikan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, yaitu kata ganti kepemilikan *masculine* '*mon*' yang diletakkan di depan kata benda '*chat*', sementara di dalam bahasa Indonesia, diletakkan setelah kata benda.

Data 3

BSu: *Il faudra d'autres mouvements pour me convaincre.*

BSa: Diperlukan gerakan-gerakan lain untuk **meyakinkanku**.

Kemudian, pada data 3 tersebut di atas, terdapat pergeseran kata ganti objek langsung 'me' yang diletakkan di depan kata kerja dalam bahasa Prancis. Sementara di dalam bahasa Indonesia, diletakkan setelah kata kerja.

Data 4

BSu: « *Ma puce, tu es une vraie Sansverina* »

BSa: "**Sayangku**, dikau benar-benar Sansverina"

Pada data 4 tersebut di atas, terdapat pergeseran kata ganti kepemilikan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, yaitu kata ganti kepemilikan *feminin* 'ma' yang diletakkan di depan kata benda 'puce'. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, strukturnya berubah terletak di depan kata benda, sehingga terjemahannya menjadi 'Sayangku'.

Transposisi Jenis Ketiga

Transposisi jenis ketiga muncul manakala suatu ungkapan pada BSu bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam BSa lewat teknik gramatikal, namun padanannya kaku dalam BSa. Telah ditemukan sebanyak 6 data dan contoh-contoh transposisi jenis ketiga adalah sebagai berikut.

Data 1

BSu: *... pendant que leurs gros chats sommeillent ...*

BSa: ... sementara kucing besarnya **terkantuk-kantuk** ...

Berdasarkan data 1 di atas, terjadi pergeseran unit dalam bahasa Prancis, yakni kata kerja aktif '*sommeillent*' menjadi kata kerja pasif 'terkantuk-kantuk' dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Data 2

BSu: *Quoique sacrifiée sur l'autel d'un monde ...*

BSa: Kendati menjadi **korban** lingkungan sosial ...

Dalam kalimat bahasa Prancis pada data 2 di atas, ditemukan penggunaan kata sifat '*sacrifiée*' yang berarti 'dikorbankan', namun mengalami pergeseran kelas kata sehingga ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata benda, yakni 'korban'.

Data 3

BSu: *... plus radicalement les choses dans le sens de ma félicité.*

BSa: ... mengubah segalanya secara lebih radikal lagi. **Aku makin gembira.**

Berdasarkan data 3 di atas, terjadi pergeseran kelas kata dari kata kerja 'félicité' dalam bahasa Prancis menjadi kata sifat 'gembira' dalam bahasa Indonesia.

Data 4

BSu: ... *quelque chose de sérieux, de rébarbatif, et de vaguement prussien.*

BSa: ... sesuatu yang serius, yang menyebalkan, dan **bau-bau** Prusia.

Pada data 4 di atas, terdapat kata sifat 'vaguement' yang berarti samar-samar dalam bahasa Prancis. Namun, dalam terjemahan bahasa Indonesia mengalami pergeseran kelas kata dari kata sifat menjadi kata benda 'bau-bau'.

Transposisi Jenis Keempat

Transposisi jenis keempat dilakukan dengan maksud pengisian rumpangnya kosakata yakni diganti menjadi sebuah struktur gramatikal (termasuk peranti gramatikal yang memiliki fungsi tekstual, misalnya /-lah/, /-pun/). Transposisi jenis ini berfokus di perubahan unit kata (seperti kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa, dan sebagainya) pada sebuah kalimat. Terdapat 23 data yang telah ditemukan. Berikut adalah contoh-contoh transposisi jenis keempat yang ditemukan sebagai hasil analisis.

Data 1

BSu: ...*la prose subtile, la thèse complexe.*

BSa: ...prosanya subtil, gagasannya **ruwet menjelimet**.

Pada data 1 di atas, ditemukan kata sifat 'complexe' dalam bahasa Prancis dan kemudian mengalami pergeseran unit kata menjadi frasa 'ruwet menjelimet' dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Data 2

BSu: ... *à deux doigts de renoncer, je crains d'avoir enfin trouvé mon maître.*

BSa: ... seujung rambut menuju **pasrah menyerah**, setelah sebelumnya berpikir bahwa aku akhirnya menemukan guru pembimbing yang tepat.

Berdasarkan data 2 di atas, terjadi pergeseran unit dari kata kerja 'renoncer' dalam bahasa Prancis menjadi frasa 'pasrah menyerah' dalam bahasa Indonesia.

Data 3

BSu: *Quand le haka a commencé, c'est surtout lui que j'ai regardé.*

BSa: Ketika haka mulai, **dialah** yang terutama aku perhatikan.

Pada data 3 di atas, terdapat ungkapan ‘... *c’est surtout lui ...*’ yang kemudian ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ditambahkan dengan peranti gramatikal /-lah/, sehingga terjemahannya menjadi ‘... dialah ...’ dalam bahasa Indonesia, Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan.

Data 4

BSu: *C’est comme ça.*

BSa: **Begitulah.**

Pada data 4 di atas, terdapat ungkapan ‘*C’est comme ça*’ yang kemudian ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ditambah dengan peranti gramatikal /-lah/, maka menjadi ‘Begitulah’. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran dengan maksud mengisi kerumpangan kosakata.

Sementara itu, untuk menilai hasil tingkat keberterimaan dalam penerjemahan ini digunakan teori Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012). Adapun secara rinci hasil analisisnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Penerjemahan Berterima

Suatu hasil penerjemahan dapat dikatakan berterima apabila teks tersebut terasa alamiah, istilah-istilah yangmana dimanfaatkan akrab bagi pembaca, serta disesuaikan pada kaidah kebahasaan Indonesia. Selanjutnya, contoh-contoh hasil penilaian dapat dilihat pada uraian berikut.

Data 1

BSu: ... *je lui dis à ce crétin en duffle-coat vert sapin.*

BSa: ... tukasku kepadanya, **si dungu** berjaket panjang tebal hijau cemara itu.

Kata ‘*ce crétin*’ yang ada di dalam data 1 di atas memiliki penerjemahan yang berterima dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian makna, yaitu makna figuratif, yaitu hal yang menyebabkan keberterimaan tersebut. Kata ‘*ce crétin*’ mengandung kata ganti petunjuk ‘*ce*’ serta kata benda ‘*crétin*’ yang dalam bahasa Indonesia penerjemahannya adalah ‘si dungu’.

Data 2

BSu: *Je m’appelle Renée. J’ai cinquante-quatre ans. Depuis vingt-sept ans, je suis la concierge du 7 rue de Grenelle ...*

BSa: Namaku Renée. Umurku lima puluh empat. **Sejak usia dua puluh tujuh, aku menjadi penjaga gedung Jalan Grenelle No.7 ...**

Kalimat pada data 2 di atas memiliki penerjemahan yang berterima dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh hasil terjemahannya sepadan dalam bahasa Indonesia dan mudah dipahami.

Data 3

BSu: *Lui comme moi ne faisons guère d'efforts pour nous intégrer à la ronde de nos semblables.*

BSa: Dia, sama layaknya aku, hampir tidak pernah membaurkan diri **di lingkungan sesama kami**.

Pada data 3 di atas, terdapat gabungan kata dalam bahasa Prancis '*la ronde de nos semblables*', yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'di lingkungan sesama kami'. Hasil penerjemahan ini dianggap berterima karena sepadan dalam bahasa Indonesia dan dapat dipahami.

Data 4

BSu: *Mon hokku préféré, il est de Basho.*

BSa: **Haiku yang paling kusuka, haiku-nya Basho.**

Kalimat pada data 4 di atas menunjukkan penerjemahan yang berterima karena hasil terjemahannya terasa alamiah dan mudah dipahami.

Penerjemahan Kurang Berterima

Penerjemahan kurang berterima memiliki arti bahwa hasil penerjemahan secara general sudah alamiah, tetapi terdapat sedikit masalah terkait pengimplementasian istilah teknis maupun adanya kesalahan dalam gramatikal. Suatu penerjemahan juga dapat dikatakan kurang berterima jika bahasa yang mana diimplementasikan dipakai kurang sama dengan kaidah-kaidah kebahasaan Indonesia, pilihan kata yang cenderung asing, hingga dianggap tidak umum.

Data 1

BSu: *Je prépare un café que nous ne boirons pas mais des effluves duquel nous raffolons toutes deux et nous sirotions en silence une tasse de thé vert en grignotant nos tuiles.*

BSa: Aku menyiapkan kopi yang tidak akan kami minum karena kami hanya menyukai aromanya saja. Kemudian **kami hening menyeruput** secangkir teh hijau sambil menikmati keping-keping kue kering kami.

Dalam kalimat '*nous sirotions en silence*' pada data 1 di atas, penerjemah menerjemahkan secara harfiah menjadi 'kami hening menyeruput'. Namun, terjemahan ini tergolong di tingkat kurang berterima, karena kurang terdengar alami dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, alternatif penerjemahan yang dapat lebih berterima adalah 'Kami menyeruput minuman dengan tenang'.

Data 2

BSu: *Les plus intelligents en font même une religion : ah, la méprisable vacuité de l'existence bourgeoise !*

BSa: Yang cendikia segera menyatakan kesangsian itu ibarat keyakinan: **ah, borjuis kehampaan yang dungu!**

Pada data 2 di atas, terdapat kalimat '*ah, la méprisable vacuité de l'existence bourgeoise !*', hasil terjemahannya dianggap kurang berterima, karena tidak sepadannya makna dan hasil terjemahan kurang alamiah. Kalimat alternatif yang lebih berterima adalah 'Ah! Betapa hina dan hampunya kehidupan borjuis!'.

Penerjemahan Tidak Berterima

Penerjemahan tidak berterima berkaitan erat dengan hasil penerjemahan yang tak alamiah; istilah teknis yang dipergunakan tidak umum dipakai serta asing bagi para pembaca. Kata, frasa, klausa, serta kalimat yang dipakai berbeda dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia.

Data 1

BSu: *Je déteste cette fausse lucidité de la maturité.*

BSa: Aku muak pada kesadaran palsu yang dibungkus lagak **kematangan nan lancung.**

Dalam data 1 di atas, penerjemahan '*la maturité*' menjadi 'kematangan nan lancung' dianggap tidak berterima karena adanya penambahan makna yang tidak sesuai dengan arti asli dari kata tersebut. Adanya kata 'nan lancung' dianggap sebagai penambahan makna 'licik' yang mana tidak sesuai dengan konteks asli '*la maturité*'. Penerjemahan yang dianggap tepat adalah 'kematangan' atau 'kedewasaan' tanpa mengubah makna asli dan menambahkan konotasi yang tidak sesuai.

Data 2

BSu: *... nous n'étions pas maltraités et nos vêtements de pauvres étaient propres ...*

BSa: ... kami tidak pernah diperlakukan dengan tidak baik dan **pakaian miskin kami** selalu bersih ...

Pada data 2 di atas terdapat kalimat 'pakaian miskin kami'. Kalimat tersebut terasa kaku dan tidak alamiah dalam penerjemahannya. Untuk itu, alternatif kalimat yang lebih berterima adalah 'Pakaian kami yang lusuh'.

Data 3

BSu: *Mais il appert tout aussi vite que dominer son Descartes et son Kant n'ouvre pas pour autant les portes d'accès à la phénoménologie transcendante.*

BSa: Namun, segera segalanya **menjadi jelas betapa kendatipun** telah menguasai Descartes dan Kant, kita tidak bisa serta merta membuka semua pintu masuk ke fenomenologi *transcendental*.

Pada data 3 di atas, terdapat gabungan kata dalam bahasa Prancis, yakni '*aussi vite*' yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: 'menjadi jelas betapa kendatipun'. Dalam hal ini, terdapat penambahan kata 'betapa' dalam penerjemahannya, namun tidak sesuai dengan konteks karena terkesan berlebihan sehingga menyebabkan hasil terjemahan menjadi tidak berterima. Untuk dapat diterima, sebaiknya kata 'betapa' dihilangkan.

D. SIMPULAN

Berasaskan analisis pada 100 data yang dijadikan sampel pada penelitian berikut, dengan mengacu pada teori Machali (2009) mengenai prosedur penerjemahan transposisi dan tingkat keberterimaan dalam penerjemahannya merujuk pada teori Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012), diperoleh kesimpulan berikut.

Pertama, dalam novel "Kemolekan Landak" yang diterjemahkan oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana, ditemukan 4 jenis prosedur penerjemahan transposisi, meliputi: 24 data menggunakan prosedur penerjemahan transposisi jenis 1; 47 data menggunakan prosedur penerjemahan transposisi jenis 2; 6 data menggunakan prosedur penerjemahan transposisi jenis 3; dan 23 data menggunakan prosedur penerjemahan transposisi jenis 4. Kedua, tingkat keberterimaan dalam novel "Kemolekan Landak" yang diterjemahkan oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana tersebut terbilang tinggi, sehingga pembaca mudah memahami pesan yang tertulis dalam novel tersebut. Berdasarkan simpulan terdapat pula beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, menggunakan sumber data yang berbeda namun dengan teori yang sama, ataupun sebaliknya. Kedua, penelitian ini hanya bersifat penelitian yang menganalisis jenis-jenis prosedur transposisi saja, pada penelitian selanjutnya bisa juga meneliti prosedur-prosedur penerjemahan yang lain secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, M. (2019). Hubungan Kompetensi Penerjemah dan Kualitas. *Bina Bahasa*, 12(1), 21–30.
- Ardiansyah, R. N., Khasanah, I., & Sahiruddin. (2020). Prosedur Penerjemahan pada Cerpen Jaring Laba-Laba Karya Akutagawa Ryunosuke. *Pendidikan*.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America, Inc.
- Lexy, J. M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Machali, Rochayah. (2009). *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Maulida Jasmine Niza, F. (2020). Pergeseran dalam Terjemahan 7 Buah Lagu AKB48. *Aksarabaca Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 163-168.
- Nababan, M. R. (2004). *Translation Process, Practices, and Products of Professional Indonesian Translators*. Unpublished Dissertation. New Zealand: Victoria University of Wellington.
- Nababan, M. R., Nuraeni, Mardiana, & Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ramadhani, K. (2023). *Analisis Prosedur Penerjemahan Transposisi pada Cerpen Berjudul the Tale of Johnny Town-Mouse oleh Beatrix Potter* (Doctoral dissertation, Universitas Terbuka).
- Roscoe. (1982). *Research Method for Business*. New York: McGraw Hill.
- Setiawan, M. B. A. (2021). *Analisis Terjemahan Kalimat Negatif dalam Novel L'élegance du Hérisson Karya Muriel Barbery* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*. Benjamins Translation Library.